**SENI LEBON DI DESA PEPEDAN KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN**

 **(Perubahan Fungsi Kesenian Dimasyarakat)**

Muhamad Ramdhani Khoerudin

Mahasiswa Program Study Pendidikan Seni

SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Ramdhanimuhamad292@yahoo.com

Dr. Uus Karwati, S. Kar.,M.Sn

Program Study Pendidikan Seni

SPs Universitas Pendidikan Indonesia

karwatiuus@gmail.com

 ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pementasan seni lebon, menegetahui perubahan fungsi dimasyarakat, dan mengetahui bentuk awal pementasan seni lebon di desa pepedan kecamatan parigi kabupaten pangandaran pada jaman dahulu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Seni lebon dalam bahasa masyarakat setempat *lebon* mempunyai arti yaitu kubur atau dikubur. Pementasan seni lebon bisa terjadi dikarenakan adanya dua kelompok yang memperebutkan kepemilikan lahan perkebunan atau memperebutkan wanita untuk dijadikan istri, seni lebon adalah seni yang mengandung kekerasan pada jaman dahulu, karena di dalam seni ini diharuskan sebagai pemenang ialah jawara yang masih hidup dan yang kalah harus sampai mati dan dikuburkan di tempat proses pemnatasan seni lebon tersebut. Dengan adanya perkembangan jaman saat ini melalui berbagai faktor, seni lebon berubah menjadi sarana hiburan yang diatur sedemikian rupa yang bertujuan supaya seni lebon tetap lestari dan diterima oleh masyarakat pepedan umumnya masyarakat pangandaran sebagai seni yang lahir asli dari kabupaten pangandaran.,

**Kata kunci:** Seni Lebon, Perubahan Fungsi Seni

*ABSTRACT*

This study aims to obtain data about the performance of the arts more, find out the changes in function in the community, and find out the initial form of art performances in the village of Pangandaran, Parigi District, Pangandaran District in the past, this study used a qualitative descriptive approach. Art in the language of the local community is more meaningful, namely grave or buried. More art performances can occur because there are two groups fighting over ownership of plantation land or fighting over women to become wives, lebon art is an art that contains violence in ancient times, because in this art is required as a winner is a champion who is still alive and losers must arrive dead and buried in the process of limiting the arts. With the current development through a variety of factors, the arts are transformed into entertainment facilities arranged in such a way as to make the arts more sustainable and accepted by the community, generally the Pangandaran community as an art born from Pangandaran district.

***Keyword*:** art lebon, changes art funcition

**PENDAHULUAN**

Kelompok masyarakat dengan ide dan akalnya menciptakan sebuah kebudayaan untuk melindungi diri mereka dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, dengan kebudayaan pula masyarakat memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, Manusia adalah mahluk sosial dalam melakukan interaksi dengan indipidu lain atau dengan kelompok lainnya Manusia mengunakan budayanya seperti bahasa, prilaku, dan adat istiadat tertetu sehingga terciptanya sebuah tatanan pergaulan yang harmonis antar manusia itu sendiri

Budaya atau kebudayaan dalam kehidupan manusia ialah sebagai manifestasi ekspresi seni tradisional atau etnies Indonesia, Ada berbagai seni yang masih menunjukan eksistensinya hingga sat ini, bahkan secara mandiri dan kreatif dari para pelaku seni tersebut terus berkembang supaya tidak tertinggal dari arus moderenisasi, temuan tersebut terjadi pada seni lebon yang berada di desa pepedan kabupaten pangandaran.

oleh kondisi itulah seorang seniman akan selalu gelisah dengan keadaan lingkungannya, tidak nyaman dan tidak senang apa yang sudah ada. Seorang Seniman yang pintar akan selalu berusaha mencari kesesuaian dan ketenangan berdasarkan kepuasan batinnya ataupun kepuasan kelompoknya . Apabila kepuasan batin itu tidak tercapai, maka manusia akan terus mencari-cari ide terbaru.

para seniman pada seni lebon juga melakukan hal yang kreatif, dan selalu berupaya melahirkan ide yang sifatnya baru, mereka juga memiliki pandangan yang baru dan berupaya untuk membuat konsep konsep baru dalam kesenian yang dipertunjukannya yaitu dalam seni lebon.

Seni pertunjukan khususnya seni lebon yang dijumpai saat ini adalah hasil dari sebuah proses pewarisan secara turun-temurun, seni lebon digarap melalui kreativitas para seniman terdahulu , sehingga kesenian mampu bertahan sampai saat ini. Proses pewarisan yang dilakukan oleh para seniman terdahulu lebih kepada budaya lisan atau *tatalepa* (dalam bahasa Sunda), dalam masalah pewarisan seni, penulis beranggapan bahwa jarang sekali seni seni yang ada dikabupaten pangandaran ini diwariskan kepada penerusnya dengan cara mewariskannya melalui buku atau tulisan maupun artefak yang ada atau sebagai bukti dari sebuah seni yang diturunkan sehingga sulit untuk diperoleh data secara tertulis yangkeabsahannya bisa dipertanggungjawabka sampai saat ini, Fenomena ini tentusaja berdampak pada keberlangsungan kesenian tersebut dan tak jarang para seniman lebon pun yang mewarisi seni tersebut terkadang mengurangi atau menambahkan prosesi prosesi dalam pementasan seni lebon saat ini.

Sebagaimana diungkapkan Jakob Sumardjo (2001.hlm 10) filsafat seni bahwa: keberadaan satu jenis seni pertunjukan dimasa lampau dan masa kini tersebar di wilayah yang lebih luas dalam bentuk dan struktur yang berbeda-beda, disebabkan oleh pewarisan seni tersebut secara lisan. Hal seperti ini terjadi pada jenis pertunjukan yang beredar turun-temurun di lingkungan masyarakat pedesaan.

Seni *Lebon* adalah salah satu kesenian khas Kabupaten Pangandaran yang mulai dikenal dan berkembang di Pangandaran pada era tahun 1950 (wawancara bapa apan). sebagai salah satu tradisi adat pertarungan *Jawara* (petarung) antar kampung sebagai salah satu kebiasaan atau berfungsi untuk menyelesaikan suatu permasalahan seperti sengketa lahan, sengketa wilayah yang sudah tidak dapat diselesaikan pada jaman dahulu maka ditempuhlah cara dengan menggunakan seni *lebon* sebagai media dimana Kata *Lebon* tersendiri berarti “Kubur, ataupun Dikubur” dalam seni lebon asli pada jaman dahulu memang bagi pihak jawara yang kalah ataupun yang mati dalam petarungan langsung dikubur di tempat berlangsungnya prosesi seni lebon itu sendiri . Oleh karena itu “*bobotoh*” dari keduabelah pihak jawara dalam setiap pertarungan masing masing menyiapkan kain kafan, *pacul* dan sekop untuk menguburkan lawan yang kalah dalam pertarungan.

Kesenian lebon yang dikenal pada jaman dahulu tentu saja tidak bisa diterima oleh masyarakat pada jaman sekarang karena perkembangan jaman yang semakin maju maka pengetahuan masyarakatpun semakin luas tentang pemahaman hukum yang ada di indonesia saat ini dan pasti berbenturan dengan peraturan dalam kesenian lebon

**METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian seni lebon ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan deskriftif dalam mencocokan enomena di lapangan daengan teori yang berlaku untuk mendeskripsikan kondisi di lapangan dengan gambaran dan keterangan, permasalahan yang ada dan fenomena di lapangan, tentang pergeseran fungsi kesenian lebon di desa pepedan kecamatan parigi kabupaten pangandaran Kecenderungan penulis untuk menggunakan metode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini dianggap sangat relevan dengan materi penulisan tesis ini, yakni untuk mendapatkan data yang obyektif dan valid dalam rangka memahami venomena yang ada di lapangan. Lexy j. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.( Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007 hal 6)

**HASIL PEELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya kelompok seni lebon ini berasal dari warisan secara saling tutur dan langsung terjun kelapangan daripada orangtua pelaku yang masih hidup sekarang, dan anak anaknya ini lah atau kerabat keluarga yang dengan ikhlas mejaga tradisi desanya tersebut . namun seiring perkembangan jaman terbentuklah grup lebon yang Cuma satu satunya yang ada di kabupaten pangandaran yang bernama grup seni llebon desa pepedan kabupaten pangandaran. Pada saat ini tampuk kepeminpinan grup seni lebon diketuai oleh bapak Apan Apandi yang berlokasi di desa pepedan kecamatan cinta ratu kabupaten pangandaran provinsi Jawa Barat



**Gambar 4.2 : Bapak Apan Apandi**

**Pimpinan *grup seni lebon* Desa Pepedan kabupaten pangandaran Jawa Barat**

Secara umum tempat pertunjukan *lebon* terbagi kedalam dua bagian, yaitu di lapangan dan di atas panggung (bila memungkinkan). Pertunjukan helaran , dilakukan apabila seni lebon diundang dalam acara iven budaya dan pesta khitanan dan disajikan dalam suatu arak-arakan pada perkembangannya masa kini, Dalam pertunjukan ini para pemain musiknya berjalan kaki mengikuti rute perjalanan yang telah ditentukan atau pun terkadang para pemain musik tidak diikutsertakan dalam helaran. Biasanya rute perjalanannya tidak jauh dari tempat pemangku hajat atau acara yang diselenggarakan. (wawancara dengan bapa tedi pada kesempatan mengikuti acara festival layang layang tahun 2018 di pangandaran).

Waktu pertunjukan disesuaikan dengan konteks penggunaan pertunjukan *seni lebon desa pepedan*. Yang terdiri dari:

1. Pada pesta khitanan, waktu pertunjukan sekitar pukul 15.00 s/d 17.00 WIB.

2. Pada pesta perkawinan, waktu pertunjukan sekitar pukul 11.00 s/d 15.00 WIB, ataupun dilanjutkan pada malam hari sekitar pukul 20.00 s/d 22.00 WIB,.

3. Pada acara *ruwatan* (pesta panen padi), waktu pertunjukan sekitar pukul 11.00 s/d 15.00 WIB.

4. Pada acara menyambut tamu, waktu pertunjukan *genjring* relatif singkat, sekitar 5-10 menit saja.

Rekapituasi waktu tersebut hanyalah sebagai garis besar pementasan seni lebon desa pepedan dan pada dasarnya grup seni lebon desa pepedan bisa menyesuaikan waktu tergantung dengan permintaan dari yang mempunyai hajat atau acara, (pungkas bapa Apan kepada saya).

Secara musikal dala pementasa seni lebonadalah suatu bentuk penyajian pertunjukan adu ketangkasan yang di dalamnya menggunakan musik instrumental sebagai iringan untuk menambah suasana ramai, tetabuhan pengiring ini yang berasal dari paduan permainan Tarompet (*doublereed aerophone)*, empat*,* Kecrek *{perkusi)*, *kendang* sunda, vocal dan *Goong* (*vesel)*. Bentuk penyajian musik instrumental yang dihasilkan dari pengorganisasian bunyi kelima jenis instrumen ini, merupakan salah satu karakteristik musik *i*ringan pada pementasan seni *lebon* , yang dapat disaksikan dalam pertunjukan yang berbentuk *helaran* maupun *dudukan.*

Terbentuknya iringan musik dalam kesenian ini dilatarbelakangi tidak saja oleh proses pengadopsian instrumen musik. Tetapi juga secara tidak langsung oleh proses pengadopsian lagu-lagu tradisi dari kesenian lain terutama pop sunda pada jaman sekarang. Dengan demikian perbendaharaan lagu-lagu yang disajikan, merupakan suatu komposisi yang secara luas juga ditemukan dalam genre kesenian lainnya di Jawa Barat.

sebuah pertunjukan menurut Murgiyanto, 1996: 156 berbicara pergeseran fungsi dalam kesenian pada kesempatan ini saya kaitkan khususnya dengan kesenian lebon yang ada di pangandaran yang pada jaman dulunya menurut masyarakat setempat seni ini sangat kental sekali dengan kekerasan bahkan sampai pertumpahan darah hingga memakan korban jiwa pada pelaksanaannya, bila melihat dari kata seni pertunjukan yang dikemukakakan para ahli dalam hal ini saya mengtip dari pendapat murgiyanto ialah , Seni pertunjukan berarti “tontonan yang bernilai seni,” yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 1996: 153). Untuk menyajikan sebuah pertunjukan tersebut dibutuhkan unsur-unsur pendukungnya, antara lain pemain, penonton, pesan yang disampaikan, dan cara penyampaian yang khas. Selain itu, unsur ruang dan waktu juga menjadi hal yang sangat penting dari dari sebuah pertunjukan (Murgiyanto, 1996: hal 156).

Penulis melihat Satu hal yang sederhana bisa dilihat dari kebutuhan masyarakat desa pepedan akan adanya sebuah hiburan. sebelum tekhnologi dalam ilmu agama dan hukum khususnya ilmu teknologi berkembang, orang akan menyaksikan pertunjukan seperti wayang, ronggeng, pada malam hari sebagai kebutuhan hiburan utama mereka. Akan tetapi, setelah teknologi elektronik berkembang, orang lebih senang menonton TV sebagai sarana hiburan mereka. Dengan begitu, fungsi dari kesenian yang biasanya masyarakat melihatnya pada malam hari yang sebagai pemenuhan hiburan utama telah bergeser.

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kesenian lebon merupakan kesenian atau seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Pangandara yaitu di desa pepedan tepatnya. Dalam perkembangannya, kesenian lebon mengalami perubahan baik dalam hal bentuk dan struktur ataupun fungsi kesenian lebon pada jaman sekarang. Perubahan yang terjadi dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari faktor manusia, lingkungan geografis, ataupun kondisi sosial budaya masyarakat. Kesenian lebon saat ini merupakan perkembangan dari tradisi lebon yang artinya kubur menurut bahasa setempat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pepedan Kabupaten Pangandaran.

Pada periode ini, kesenian lebon mulai diperkenalkan kembali oleh para seniman khususnya dari keturunan keturunan para pelaku lebon jaman dahulu lalu dikemas dalam kemasan yang baru. Kesenian lebon mulai disajikan dengan dipadukan gerakan-gerakan yang sederhana, dimana gerakan yang ditampilkan lebih menonjolkan gerakan pada pukulan serta adanya penambahan instrumen musik tradisional yag dipakai untuk mengiringi seni lebon pada pementasannya. Serta di hilangkannya korban jiwa dalam pementasannya saat ini karena masyarakat lebih modern pada jaman sekarang, Periode ini, merupakan masa dimana seni lebon selalu diundang dalam acara acara kebudayaan yang ada di pangandaran yang diadakan pemerintahan kabupaten pangandaran demi lestarinya seni lebon tersebut.

**DAFTAR RUJUKAN**

Jakob Sumardjo *filsafat seni* (2001.hlm 10) penerbit ITB.

Lexy j. Moleong (2007) *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda KArya

Murgiyanto, Sal.Cakrawala Kajian Pertunjukan” *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia* Tahun VII. Yogyakarta: MSPI – Yayasan Bentang Budaya, 1996